



Pendampingan Orangtua Dalam Menumbuhkan *Resilience Skill* Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi Digital Tahun 2022

Hidayatillahil Mursyidah¹, Endah Tri Wisudaningsih², Terza Travelancya³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini-Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email : hilda.mursyidah@gmail.com¹, endahtriwisudaningsih@gmail.com², travelancya@gmail.com³

Abstrak

Kemajuan zaman menawarkan banyak kemudahan, namun di saat yang sama juga muncul berbagai masalah. Bagi anak, potensi masalah dapat berasal dari lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, orangtua harus mempersiapkan anaknya dengan kemampuan bertahan yang baik untuk menghadapi berbagai masalah dan hambatan hal ini disebut kemampuan bertahan (resiliensi). Adapun upaya dalam menumbuhkan resiliensi tersebut, orangtua perlu adanya penerapan-penerapan hal positif yang dapat menstimulasi tumbuh kembang anak, sehingga orangtua dapat berempati dengan anak, berinteraksi secara baik dengan mereka, melatih anak dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan, membantu anak bersikap produktif, kedisiplinan anak, dan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan sosial. Orangtua tidak bisa lagi menggunakan sekadar cara-cara tradisional dalam membina perkembangan anak, tetapi orangtua harus berani mencoba dengan cara-cara baru yang semuanya untuk mengembangkan daya tahan anak, maka peran orangtua dalam hal ini sangatlah penting. karena itu, penulis melakukan penelitian dengan tujuan dapat menganalisis secara mendalam nilai-nilai resiliensi bagi anak usia dini di era teknologi digital dan bagaimana gambaran pendampingan orangtua guna mendukung perkembangan positif bagi anak usia dini dengan menggunakan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di desa Kamalkuning kec. Krejengan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa resiliensi memanglah sangat penting bagi anak, termasuk di desa Kamalkuning kec. Krejengan namun dalam menumbuhkan kemampuan ini juga bukan hal yang mudah, dengan demikian beberapa upaya salahsatunya dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi digital bagi anak usia dini dapat menstimulasi dalam menumbuhkan kemampuan resiliensi anak usia dini di desa Kamalkuning kec. krejengan.

Kata Kunci: *Pendampingan Orangtua, Kemampuan Resiliensi, Teknologi Digital.*

Abstract

The progress of the times offers many conveniences, but at the same time various problems also arise. For children, potential problems can come from the home environment. School and the wider environment. Therefore, parents must prepare their children with good defensive skills to face various problems and obstacles, this is called resilience. As for efforts to foster resilience, parents need positive practices that can stimulate children's growth and development, so that parents can empathize with children, interact well with them, train children in problem solving and decision making, help children be productive, discipline of children, and involving children in various social activities. Parents can no longer just use traditional methods in fostering children's development, but parents must have the courage to try new ways, all of which are to develop children's resilience, so the role of parents in this case is very important. Therefore,

the authors conducted research with the aim of being able to deeply analyze resilience values og hug resilience in Early Childhood in the era of digital technology and how to describe parental assistance to support positive development for Early Childhood, using qualitative research type of case study research that focuses on interview, observation and documenting techniques that have been carried out in the village of Kamalkuning village district krejeng. By optimizing the use of digital technology for early una children, it can stimulate the ability to cultivate eliens abilities of una dima children in Kamalkuning village, district Krejengan.

Keywords: Accompaniment Parent, Resilience Skill, Digital Technology.

PENDAHULUAN

Allah SWT telah memberikan kita semua nikmat dan karunia yang sangat tidak terhitung dan tidak terbilang. Diantara nikmat yang besar dan yang paling berharga yang diberikan Allah SWT kepada kita salah satunya yaitu nikmat berupa anak. Tertulis dalam Al-Qur'an;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya; "Harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia...(Jajasan penjelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan/Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Quran, 2019)". Uniknya nikmat ini akan benar-benar dirasakan oleh orang yang sudah menikah namun belum dikarunia anak. Kita akan melihat bagaimana mereka mengorbankan hartanya, waktu dan tenaga upaya agar memiliki keturunan.

Anak merupakan amanah Allah SWT yang tak ternilai dan karunia terindah, bahkan merupakan salah satu sumber kebahagiaan terbesar adalah memiliki anak yang sholeh dan sholihah, taat pada kedua orangtuanya, memiliki kebaikan dunia akhirat adalah dambaan semua orangtua, dengan memeliharanya melalui pendidikan dan mengajarkan akhlak yang baik, oleh karena itu orangtualah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami. Anak adalah karunia ilahi yang fitrah dan suci. Orangtua sebagai penerima harus membimbing masa depan anaknya dengan mendidik dan memberikan arahan padanya. Anak yang fitrah dan suci akan menjadi baik bila orangtua mendidik dan mengarahkannya dengan baik, begitu juga sebaliknya jika orangtua tidak peduli dalam mendidik dan membimbing anaknya maka anak akan tidak dapat di kendalikan sikapnya (Ach Saifullah dan Nine Adien Maulana, 2005). Memiliki anak sholeh sholehah yang taat pada kedua orangtua, mendoakan keduanya, dan memiliki kebaikan duniawi maupun ukhrawi merupakan mimpi semua orangtua dan menjadikan anak tanggungjawab bagi mereka. Sebagaimana tertulis dalam hadits bahwa orangtua akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang menjadi tanggungannya (Fahmi Abu Bakar, 2010). Rasulullah saw, bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

Artinya; "Pemberian perhatian orangtua kepada anaknya, lebih baik daripada hanya bersikap baik (kepada mereka)" (Imam Ahmad, n.d.).

Menurut John Locke "Setiap anak lahir seperti kertas putih yang dapat digambar dengan karakter baik dan buruk". Berhubungan dengan pernyataan tersebut bahwa orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mendidik anaknya. Dengan kata lain, masa depan anak tergantung pada orangtua. Maka, kefitrahan dan kesucian anak itu akan menjadi ternoda bahkan akan membuat kelam dan suram masa depannya, jika orangtua salah dalam memberikan bimbingan baik masa depan dunia maupun akhirat (Suyadi, 2013).

Semua orangtua berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Segala harapan, munajat dan doa ditujukan untuk kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan sang anak. Namun faktor perbedaan kondisi dan perubahan masyarakat memberikan warna yang beragam pada lingkungan tempat tumbuh

dan berkembangnya anak. Contohnya seperti kekurangan, kepadatan penduduk, serta kemajuan teknologi yang berkembang pesat sebagai pendukung terwujudnya perubahan.

Saat ini banyak orangtua yang tidak berani membiarkan anaknya berjalan kaki ke sekolah atau bermain sepeda sepulang sekolah karena adanya laporan penculikan anak atau kemacetan lalu lintas. Menghadapi keadaan seperti ini, tidaklah cukup bagi orangtua untuk melindungi anak-anak mereka hanya dengan menyediakan antar jemput ke sekolah atau mengawasi di setiap kegiatan mereka. Anak juga harus memiliki kemampuannya sendiri agar dapat bertahan dengan baik, hal ini disebut sebagai kemampuan bertahan (resiliensi).

Yang menjadi tantangan yaitu seiring waktu perkembangan zaman, anak-anak harus berhadapan dengan berbagai macam kondisi yang lebih berbahaya dan menantang sejak usia dini. Seperti bullying yang biasa terjadi di lingkungan sekolah, kompetisi akademik untuk memenangkan yang terbaik di kelas, dampak lingkungan yang buruk seperti narkoba, pergaulan bebas, perkelahian, dan pelecehan seksual merupakan contoh tantangan yang dihadapi anak-anak baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat tempat tinggalnya. Bukan hanya itu, perceraian orangtua yang terus meningkat juga mempengaruhi perkembangan anak yang dialaminya.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengakses berbagai informasi yang terkadang tidak layak untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi anak sangat beragam sehingga membutuhkan kemampuan lebih banyak untuk mengatasinya. Bukan hanya pornografi dan kekerasan yang kabarnya meluas, diluar lingkup internet pun banyak sejumlah tayangan yang tidak menampilkan informasi justru menstimulus pola perilaku negatif anak-anak yang kerap menontonnya.

Teknologi digital kini sangat menyebar luas bahkan di pedesaan, termasuk di desa Kamalkuning kec. Krejengan sebagai lokasi yang diteliti, tantangan yang sedang dihadapi bagi anak usia dini disana ialah tidak lazim dalam penggunaan teknologi digital secara berlebihan khususnya gadget, sehingga perlu adanya upaya menumbuhkan resiliensi sejak anak usia dini.

Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu menyesuaikan diri dalam setiap menghadapi permasalahan, tangguh, serta berkembang saat berada di fase kesulitan hidup (Masyhuda Fahim A. dan Indria Nurul U., 2019).

Resiliensi merupakan usaha individu agar mampu beradaptasi, menghadapi situasi yang menekan dan mampu melalui kesulitan-kesulitan lainnya. Secara umum resiliensi yaitu membatasi perilaku-perilaku negatif yang dihubungkan dengan stress dan hasil adaptif walaupun dihadapkan dengan kesengsaraan dan kemalangan. Resiliensi dipahami bangkit kembali setelah mengalami kesulitan untuk melanjutkan hidup yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai resiliensi bagi anak usia dini di era teknologi digital dan bagaimana gambaran pendampingan orangtua guna mendukung perkembangan positif dan menghindari perilaku negatif pada masa remajanya.

METODE

Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Yang mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2018). Karena masalah yang diteliti memerlukan suatu pernyataan yang bersifat deskriptif, yang mana pada penelitian ini mendeskripsikan bagaimana "Pendampingan Orangtua Dalam Menumbuhkan Resilience Skill Pada Anak Usia Dini di Era Teknologi Digital Tahun 2022".

Penelitian kualitatif dilakukan dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif, gambaran sistematis, akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang sedang di selidiki.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di desa Kamalkuning kec. Krejengan. penelitian ini diperoleh dari 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer ialah data-data yang diperoleh peneliti bersumber dari para orangtua di desa Kamalkuning, sedangkan data sekunder yaitu data-data yang diperoleh peneliti bersumber dari buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi dalam pengumpulam data-datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Orangtua menumbuhkan Resiliensi di era Teknologi Digital di Desa Kamalkuning

Seorang anak tidak ada yang hidup bebas dalam tekanan bahkan adanya perubahan diberbagai bidang saat ini yang sangat pesat, tantangan tantangan yang harus di hadapi anak semakin banyak, beragam masalah yang harus dihadapi anak sangat meningkat bahkan anak dari keturunan yang mapanpun dari segi keluarga, lingkungan, tetap tidak bisa menghindari berbagai macam permasalahan dan trauma. Sebagai orangtua harus berusaha memproteksi dari beragam masalah dan tekanan. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengembangkan resiliensi anak dengan gaya asuh yang baik dan tepat.

Informasi yang telah diperoleh dari wawancara para orangtua di desa Kamalkuning kec. Krejengan bahwasanya hal-hal yang berpengaruh dalam tumbuhnya kemampuan resiliensi pada anak usia dini ialah beberapa teknologi digital, diantaranya: televisi, smarthphone, tablet, dan komputer. Penggunaan secara berlebihan serta jaringan yang meluas menjadi faktor utama yang menjadi tantangan dalam menumbuhkan resilience skill.

Gaya asuh dilakukan atas dasar agar dapat memahami anak secara mendalam, bagaimana berempati dengan mereka, menetapkan batasan- batasan, serta bagaimana menunjukkan rasa hormat terhadap anak. Orangtua juga perlu memberikan waktu luang untuk mendengarkan keluh kesah anak, pola seperti ini akan melatih emosi anak dan membantu dalam memecahkan masalah yang ia hadapi, dalam hal ini anak akan merasa dihargai (Ria Novianti, 2018).

Setelah peniliti mendapatkan hasil yang diinginkan baik hasil dari wawancara maupun pengamatan di desa Kamalkuning kec. Krejengan, bahwa dalam menumbuhkan resiliensi anak usia dini orangtua sangat berperan penting didalamnya. Adapun upaya orangtua dalam menumbuhkan resiliensi anak salah satunya dengan menstimulus melalui pendidikan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Stimulus harus dilakukan dengan tepat sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga lingkungan memberikan tekanan yang baik untuk anak.

Peneliti juga mendapatkan hasil dari wawancara bahwa gaya asuh orangtua di desa Kamalkuning kec. Krejengan salah satunya lebih kepada respontifitas terhadap anak, berfokus pada hubungan anak dan menekankan pada kasih sayang dan lingkungan pertumbuhan anak. Namun tetap memberikan batasan dan tekanan terhadap aktivitas anak, termasuk pada penggunaan gedgeet yang berlebihan. Sedangkan hasil wawancara dari orangtua yang berbeda, gaya asuh yang diterapkan ialah lebih pada tekanan, karena melalui tuntutan terhadap anak tentu akan membantu anak untuk menjadi pekerja keras, disiplin, teliti, dan termotivasi. Sehingga gaya asuh ini dapat menstimulasi berkembangnya resliensi terhadap anak usia dini.

Berikut gambar anak usia dini menjalankan kegiatan rutin:



Gambar 1 Kegiatan rutin belajar sebelum tidur

Upaya Pendampingan Orangtua Dalam Menumbuhkan Resiliensi bagi Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa dengan gaya asuh dari orangtua sangat mempengaruhi dalam menumbuhkan sikap resiliensi pada anak, yang sebelumnya lemah dengan begitu akan menstimulasi bagaimana bersikap disiplin, tangguh terhadap yang dihadapi, bertanggungjawab dan bisa menghargai waktu. (Wiwin Hendriani, 2017):

1. Resiliensi berjalan beriringan dengan berbagai risiko yang dihadapi anak-anak dalam aktivitasnya (d'Haenens, L., Vandoninck, C., and Danoso, 2013). Menumbuhkan resiliensi terhadap anak tidak dapat dilakukan dengan cara agar anak benar benar terhidar dari paparan teknologi digital sama sekali. Menjauhkan anak dari risiko hanya akan meningkatkan jarak mereka dari lingkungan sosial mereka. Ketika sebaliknya jika orangtua anak bermain dengan teknologi suatu hari nanti, rasa ingin tahu mereka yang tertahan dan akan semakin sulit dikendalikan, apalagi jika tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang hal-hal spesifik yang dapat memberi pemahaman baginya.
2. Perawatan yang efektif adalah kunci dari resiliensi. Langkah penting dalam membangun adalah agar anak-anak belajar tentang berbagai opsi yang sesuai ketika mereka menghadapi risiko dalam aktivitas teknologi digital. Berdasarkan studi yang dilakukan di 25 negara Eropa, menyimpulkan bahwa anak-anak mengembangkan tiga jenis koping ketika mereka menemukan konten berbahaya selama menumbuhkan resiliensi: Koping emosional, konstruktif, dan manajemen proaktif. Dari ketiga hal tersebut, orangtua harus membimbing anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar dapat menangani dengan baik penanganan yang konstruktif dan proaktif.
3. Menciptakan lingkungan yang positif untuk tumbuh kembang sangat penting dalam pembelajaran anak agar menjadi individu yang tangguh. Menyediakan lingkungan yang positif ini dapat membutuhkan upaya ciptakan suasana interaksi yang terbuka dalam keluarga agar orangtua dan anak dapat berbicara dengan bebas satu sama lain. Dalam hubungan seperti itu, anak-anak tidak memiliki masalah untuk mengomunikasikan semua yang mereka temui dalam aktivitas online atau di sosial medianya. Lingkungan yang positif juga termasuk memberikan contoh perilaku yang sesuai, seperti yang diharapkan dari anak.

4. Kepemimpinan melalui dukungan dan penerimaan anak terhadap segala sesuatu dan hal-hal positif yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh anak. Pemberian layanan digital merupakan bentuk dukungan orangtua dalam pembelajaran anak. Namun, menyeimbangkan dengan keterampilan yang baik dalam menggunakan fasilitas ini merupakan tindakan pengendalian yang sangat diperlukan dalam upaya menumbuhkan resiliensi anak.

Adapun fungsi utama pendidikan anak adalah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah tauhid, perilaku positif, dan sebagainya. Melalui program pendidikan akan membantu mengasah kompetensi anak, serta peran orangtua yang sangat mempengaruhi terhadap tumbuh kembang anak. Terdapat ayat yang menjelaskan pentingnya menjaga keluarga yang merupakan amanat, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Jajasan penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan/Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Quran, 2019). Mengenai ayat yang dikandung tersebut merupakan perintah agar mendidiklah anak dengan pendidikan yang baik karena hal itu adalah tanggung jawab setiap orangtua. Peran orangtua yang cukup signifikan dalam membangun resiliensi anak sejak anak usia dini sehingga pendidikan dari orangtua sangat penting dalam memberikan pemahaman, keberanian serta beradaptasi yang baik terhadap lingkungan disekitarnya.

SIMPULAN

Dapat dibuktikan bahwa teknologi digital sangat berpengaruh dalam menumbuhkan resiliensi anak usia dini. Era teknologi digital telah membawa tantangan yang begitu banyak dibalik dengan berbagai kemudahan. Orangtua menjadi peran penting dalam menumbuhkan resiliensi saat ini, konsep tentang bagaimana setiap individu memiliki sikap bertahan dalam menghadapi tantangan, situasi sulit dari kerasnya dunia online yang sangat berbahaya dan beresiko. Bahkan para orangtua di desa Kamalkuning kec. Krejengan memiliki gaya asuh yang beragam agar anak menjadi pribadi yang tangguh salah satunya dengan gaya asuh tekanan, melalui tuntutan membantu menjadikan anak menjadi pekerja keras, disiplin serta bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur-an karim.
Ach Saifullah dan Nine Adien Maulana. (2005). *Melejitkan Pontensi Kecerdasan Anak*, .
d’Haenens, L., Vandoninck, C., and Danoso, V. (2013). *d’Haenens, L., Vandoninck, C., and Danoso, V.* <http://www.lse.ac.uk/media@lse/research/EUKidsOnline>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2023.
Fahmi Abu Bakar. (2010). *Menit Untuk Anakku, buku Harian Orangtua*.
Imam Ahmad. (n.d.). *ma ja-a fi adabil walad*. In *Musnad*.
Jajasan penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan/Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Quran. (2019). No Title. In *Al-Qur-an dan Terjemahan*.
Lexy J. Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*.
Masyhuda Fahim A. dan Indria Nurul U. (2019). *Peran Orangtua Dalam membangun Resiliensi Pada Anak Usia Dini*.
Ria Novianti. (2018). *Orangtua Sebagai Pemeran Utama Dalam menumbuhkan Resiliensi Anak*. *EDUCHILD*.
Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*.
Wiwin Hendriani. (2017). *Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital*.